

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat di era globalisasi, maka sudah menjadi keharusan untuk setiap perusahaan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam persaingan bisnis. Persaingan tersebut tidak hanya persaingan bisnis dibidang manufaktur atau industri, tetapi meningkat juga dibidang jasa.

Di lain pihak, perkembangan di bidang teknologi dan informasi telah menjadikan setiap perusahaan berusaha semaksimal mungkin menerapkan teknologi guna meningkatkan kualitas prosesnya. Perkembangan teknologi juga berdampak pada organisasi yang bergerak di bidang jasa kesehatan, seperti rumah sakit. Berdasarkan kondisi tersebut rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi baik teknologi kedokteran, teknologi komunikasi, dan informasi serta teknologi yang mendukung pelayanan jasa pelayanan kesehatan yang lain guna memberi pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat. Pemanfaatan teknologi tersebut membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap yang tinggi. Sehingga untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya.

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyelenggaraan pembangunan kesehatan meliputi upaya kesehatan dan sumber daya harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal. Rumah sakit sebagai bagian integral dari sistem kesehatan nasional mempunyai posisi yang

strategis dalam mewujudkan derajat kesehatan bagi masyarakat yang menyangkut upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan penyakit harus dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

Rumah sakit merupakan sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Dalam rangka peningkatan kelancaran penyelenggaraan rumah sakit peningkatan mutu dan jangkauan pelayanan rumah sakit sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat maka rumah sakit harus bias mengakomodasi bermacam-macam kepentingan dari berbagai pihak. Manajemen rumah sakit diharapkan dapat menentukan langkah yang efektif dan efisien untuk pengelolaan rumah sakit tanpa mengesampingkan sisi sosialnya. Manajemen rumah sakit harus bisa memberikan imbal jasa yang layak kepada karyawan dari berbagai profesi untuk tenaga yang dikeluarkan dan konsumen menginginkan pelayanan yang memuaskan. Manajemen rumah sakit sebagai pusat penyelenggaraan, harus bisa menggali sumber dana dan mengelolanya. Dana tersebut bisa didapat dari tarif jasa yang dibebankan kepada konsumen.

Pengertian tarif adalah nilai suatu jasa pelayanan rumah sakit dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut rumah sakit bersedia memberikan jasa kepada pasien. Dalam akuntansi, tarif jasa tersebut dapat ditentukan berdasarkan harga pokok produk. Penghitungan harga pokok produk jasa pada rumah sakit bertujuan untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan jasanya. Tarif di rumah sakit merupakan suatu aspek yang penting baik di rumah sakit swasta maupun di rumah sakit pemerintah, untuk di rumah sakit pemerintah biasanya tarif sudah ditetapkan berdasarkan SK pemerintah daerah (Departemen Kesehatan RI).

Selama ini rumah sakit dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung. Di samping itu, biaya produk yang dihasilkan memberikan informasi biaya produksi yang terdistorsi yaitu mengakibatkan

kesalahan pengambilan keputusan dalam hal harga produk dan kelangsungan organisasi. Sehingga perlu diterapkan sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya atau lebih dikenal dengan nama *Activity Based Costing System*.

Activity Based Costing System merupakan sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dari aktivitas tersebut. *Activity Based Costing* disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk dari timbulnya biaya, sehingga pendekatan ini menggunakan *cost driver* pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk. Pada prinsipnya *activity based costing* dapat diterapkan pada organisasi jasa dengan menggunakan prosedur yang sama seperti digunakan pada perusahaan manufaktur, karena dalam perusahaan jasa juga dilakukan serangkaian aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya.

Langkah yang pertama dalam menerapkan sistem *activity based costing* adalah mengidentifikasi aktivitas dalam menghasilkan produk, yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Aktivitas tersebut harus dikelompokkan dalam tingkatan yang sesuai. Menurut Blocher Han ada 4 tingkatan aktivitas yaitu : aktivitas unit, aktivitas batch, aktivitas pendukung produk dan aktivitas pendukung fasilitas. Kemudian mengasosiasikan biaya-biaya yang terjadi karena aktivitas tersebut. Setelah biaya-biaya yang terjadi diketahui maka dibentuklah kelompok-kelompok biaya yang homogen berdasarkan kesamaan penyebab munculnya biaya yang dapat diterangkan melalui satu penyebab biaya. Langkah berikutnya adalah membentuk penyebab biaya atau *cost driver*. Langkah terakhir pada tahap ini adalah menghitung tarif kelompok (*pool rate*) yaitu dengan membagi biaya-biaya yang terjadi dengan masing-masing penyebab biayanya. Pada tahap kedua biaya pada masing-masing *pool rate* dibebankan ke produk, yaitu dengan mengalihkan *pool rate* dengan unit-unit *cost driver* yang digunakan.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing* adalah jumlah *cost driver* atau penyebab biaya yang digunakan. Dalam sistem penentuan harga pokok produk dengan metode *activity based costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. (Amin, 2010)

Activity Based Costing lebih banyak digunakan oleh rumah sakit karena merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman jasa, dimana output yang dijual lebih dari satu dan mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan *unit cost* (Heru, 2010).

Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Ditkesad merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang memiliki fasilitas antara lain instalasi rawat jalan, instalasi rawat inap, instalasi gawat darurat, ICU, anestesi, laboratorium, departemen obsgin, departemen bedah, departemen penyakit dalam, departemen kulit dan kelamin, departemen jantung, departemen kesehatan jiwa, departemen paru, departemen THT, departemen mata, instalasi rehab medik, fisioterapi. Keanekaragaman produk pada rumah sakit mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Metode *activity based costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dalam metode *activity based costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Tarif Rawat Inap di RSPAD Gatot Soebroto Ditkesad**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan besarnya tarif rawat inap pada Rumah Sakit Gatot Soebroto dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing*?
2. Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* terhadap tarif rawat inap di Rumah Sakit Gatot Soebroto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan tarif rawat inap metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Activity Based Costing* dalam tarif rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto Ditkesad.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian atas penentuan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan informasi mengenai kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dalam menghitung biaya dan penentuan harga pokok produk khususnya di unit rawat inap.
2. Bagi penulis
Untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif rawat inap dan untuk membandingkan sekaligus menerapkan teori yang diperoleh mengenai *Activity Based Costing System* selama studi dengan praktek yang terjadi di dunia bisnis secara nyata dapat menambah kepustakaan.

3. Bagi Pembaca

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna sebagai bacaan yang berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai panduan bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama.

1.5 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang penulis bahas adalah menganalisa perhitungan harga pokok produk khusus di unit rawat inap, pengaruh penerapan *Activity Based Costing* dalam unit rawat inap rumah sakit dan perbedaan besarnya tarif rawat inap dengan metode tradisional maupun metode *Activity Based Costing*.

1.6 Model Operasional Penelitian

Pada penelitian ini berjudul **Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Tarif Rawat Inap di RSPAD Gatot Soebroto Ditkesad** terdiri dari variabel :

1. Variabel independen yaitu tarif *activity based costing* (x_1) dilihat dari sistem informasi biaya dimana objek biaya berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap jasa.
2. Variabel dependen yaitu tarif rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto Ditkesad (y) dilihat dari keakuratan laporan produk *cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan.